



**PERAN BUDAYA KAPIRI KAME SUKU KAMORO (MIMIKA WEE)
DALAM MENGUPAYAKAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Tastutik Romawandhoni
Universitas Cenderawasih, Indonesia
tastutiknouval@gmail.com

Abstract: *This writing aims to produce additional knowledge and understanding of cultural traditions or habits in society related to the motivation of elementary school students in grade VI, a tradition, custom, or culture that exists in the Kamoro people, namely Kapiri Kame (going somewhere to look for food by taking their children along for an indefinite period of time and making a simple building for a stopover while their activities have not been completed). Most people view the Kapiri Kame culture as very influential on students' learning motivation where there is a public view that students are disadvantaged by this cultural tradition which is still carried out mostly by the Kamoro tribe in the Mimika district. Stakeholders need special attention. In this case, the Education Office and the Regional Government must pay attention and find good solutions so that this nation's next generation can learn continuously. Community leaders need to explain the importance of formal learning for their children so they can compete in the future and this should be done regularly and continuously.*

Keywords: *Kapiri Kame Tradition, motivation to learn*

Abstrak: *Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi dalam masyarakat terkait dengan motivasi peserta didik SD pada jenjang kelas VI. Tradisi yang ada pada masyarakat Suku Kamoro yaitu Kapiri Kame (pergi ke suatu tempat untuk mencari bahan makanan dengan mengajak serta anak-anak mereka dalam jangka waktu yang tidak menentu dan membuat sebuah bangunan sederhana untuk persinggahan selama kegiatan mereka belum selesai). Ada pandangan masyarakat bahwa peserta didik dirugikan dengan tradisi budaya ini yang hingga kini masih dilaksanakan sebagian besar dari masyarakat suku Kamoro wilayah kabupaten Mimika. Perlu adanya perhatian khusus dari pemangku kebijakan, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah untuk memperhatikan dan mencari solusi yang baik supaya generasi penerus bangsa ini bisa belajar secara berkelanjutan. Program yang dapat dilakukan adalah sistem pembelajaran guru kunjung ke daerah tempat Suku Kamoro melakukan tradisi budaya atau kebiasaan Kapiri Kame, merangkul tokoh-tokoh masyarakat dengan mensosialisasikan pentingnya belajar secara formal untuk anak-anak mereka supaya bisa bersaing di masa mendatang, dan itu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan,*

Kata Kunci: *Tradisi Kapiri Kame, Motivasi belajar*

A. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan pada hakekatnya tugas guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam suatu bentuk pendidikan formal, sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang menggunakan berbagai keterampilan yang tepat untuk merangsang semangat dan mendorong peserta didik untuk belajar serta membentuk keterampilan dasar peserta didik yang relevan. Dengan demikian, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik akan meningkat.

Pendidikan, sebagai komponen kecil keberhasilan pendidikan, berjalan seiring dengan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah lingkungan belajar dan lingkungan belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, jiwa keagamaan, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, dan keluhuran budi. Upaya untuk menciptakan suatu proses. Kepribadian dan kemampuan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, bangsa. (Puthree, Rahayu, Ibrahim, Djazilan, 2019) mengemukakan dalam catatan hariannya bahwa rendahnya motivasi belajar peserta didik disebabkan oleh faktor internal dan eksternal peserta didik yang meningkat. Faktor internal peserta didik adalah kebosanan, minat belajar, dan kesehatan fisik dan mental. Faktor eksternal bagi peserta didik adalah situasi keluarga, lingkungan rumah dan sarana prasarana. Solusi dalam pembelajaran online harus membantu orang tua mengatasi masalah belajar anak-anaknya, mendukung pembelajaran yang baik, dan memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat. Untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar pada peserta didik, terutama di era globalisasi, pendidik harus fokus pada kebutuhan peserta didik untuk mengetahui budaya daerah tempat peserta didik tinggal.

Berdasarkan realita observasi awal ditemui masih banyak peserta didik yang motivasi belajar rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh tradisi atau kebiasaan yang sangat melekat pada kehidupan di sekitar lingkungan peserta didik. Salah satunya keterlibatan anak dalam keikutsertaan bersama orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kekeliruan melibatkan anak mengakibatkan peserta didik tidak berkesempatan dalam mengecap pendidikan formal di sekolah. Ada beberapa sudut pandang, berpendapat bahwa tradisi Kapiri Kame adalah sebuah kebiasaan yang merugikan peserta didik karena tidak bersekolah secara formal, seperti pada jam pembelajaran peserta didik lebih memilih mengikuti orang tua mencari nafkah. Dalam sudut pandang lain tradisi tersebut tidaklah keliru, akan tetapi belum dapat dipahami secara tepat tentang proses pembelajaran karakter yang harus dibudayakan kepada peserta didik yang diawali dari dalam rumah. Artinya, peserta didik mengenal karakter dirinya melalui pembelajaran yang diperoleh dari dalam rumah sehingga dari karakter itulah didapatkan pembelajaran tradisional dari keluarganya itu sendiri sebelum mereka mengenal pendidikan secara formal. Jhon Dewey berpendapat tentang anak adalah sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dirinya kemudian dikembangkan dalam sebuah lingkungan kehidupan sesuai dengan potensi dasar yang dimilikinya (Arifin, 2020) sehingga dapat diambil kesimpulan sementara bahwa sebuah tradisi dalam suatu daerah bisa

dijadikan sebuah dorongan untuk sebuah pengetahuan dasar pada anak sebelum mereka mengenal pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan secara formal.

Winkel (dalam Mulyana, 2018) mengartikan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis non intelektual yang berperan dalam mengembangkan semangat belajar seseorang.

Suku Kamoro merupakan suku yang ada di Kabupaten Mimika. Penduduk suku Kamoro hidup di dekat pantai. Berdasarkan informasi yang penulis dapat peserta didik jarang hadir ke sekolah karena selalu mengikuti orang tua yang pergi mencari bahan makanan ke hutan atau ke laut mencari ikan. Hal ini berkaitan dengan budaya mereka yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka yang biasa disebut *Kapiri Kame*. Dari Budaya tersebut sangat mempengaruhi tingkat motivasi belajar para peserta didik itu sendiri.

Seperti yang banyak kita ketahui bahwa negara kita Indonesia memiliki beribu-ribu budaya (kebudayaan), salah satunya adalah budaya dari Papua tepatnya suku Kamoro yang memiliki budaya Kapiri Kame, tradisi budaya Kapiri Kame ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar daerah khususnya Mimika, akan tetapi tradisi budaya ini sangatlah dikenal dikalangan masyarakat lokal, karena salah satu sudut pandang masyarakat lokal sendiri yang menganggap tradisi ini sebuah tradisi yang negatif untuk itu tradisi ini seolah-olah tidak diperhitungkan di masyarakat, akan tetapi dari sudut pandang lain menganggap bahwa tradisi Kapiri Kame ini juga memiliki sisi positif dimana dalam melakukan kegiatan tradisi kapiri Kame ini juga ada sebuah pembelajaran yang dapat diambil didalamnya. Tradisi budaya-budaya itu akan dianggap memiliki nilai-nilai yang luhur, seperti nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian dan karakter suatu masyarakat bangsa yang perlu dijaga kelestariannya menurut Hisyam dan Setyabudi (2021).

Suku Kamoro (Mimika Wee) di Timika sebelum kedatangan gereja dan pemerintah Belanda mereka hidup semi-nomaden. Rumah-rumah mereka sangatlah sederhana, sebuah bangunan rendah, beratap daun palem yang dipasang miring dari permukaan tanah hingga setinggi sekitar satu meter pada bagian depan, dengan penutup di bagian depan dapat dibuka. Keluarga-keluarga hidup bersama dalam bangunan panjang berstruktur sederhana ini, dengan dinding dari dedaunan sebagai pemisah ruangan bagi setiap keluarga. Rumah tradisional ini dinamakan Kapiri Kame. Kata 'kapiri' berarti daun-daun pandan dan kame adalah rumah, sehingga cara hidup seperti ini mereka sebut Kapiri Kame. Kampung-kampungnya bersifat semi permanen sehingga orang Kamoro sering berpindah antara daerah pesisir sebagai lokasi pemancingan terbaik, menuju daerah-daerah hulu pedalaman dimana pokok sagu dan berbagai sumber makanan lain ditemukan. Hak-hak ulayat, dimiliki oleh klan-klan yang berbeda, diperluas sepanjang berbagai sungai. Secara berkala, masyarakat Kamoro berpindah untuk mengambil keuntungan dari sumber-sumber makanan mereka. Tetapi mereka pergi mengumpulkan makanan dalam kelompok-kelompok besar untuk berbagai ritual yang relatif sering diselenggarakan. Sebuah bangunan dengan struktur-struktur yang rumit didirikan untuk festival-festival ini

dan ukiran dikerjakan oleh kaum lelaki yang memiliki hak turun-temurun untuk melakukannya. Berkaitan dengan motivasi belajar, Puthree, Rahayu, Ibrahim, Djasilan, (2019) dalam jurnalnya berpendapat bahwa motivasi belajar peserta didik rendah disebabkan oleh faktor internal meliputi kejenuhan, minat belajar, kesehatan fisik dan mental dan eksternal peserta didik keadaan keluarga, lingkungan di rumah, dan sarana prasarana maka penulis merumuskan fokus masalah penulisan ini tentang Peran Budaya *Kapiri Kame* Suku Kamoro (Mimika Wee) dalam Mengupayakan Motivasi Belajar Peserta Didik Di sekolah Dasar. Berdasarkan observasi awal penulis diatas akhirnya timbullah pertanyaan yang terumus antara lain; Bagaimanakah pembelajaran tradisional yang terdapat di dalam tradisi kapiri kame suku kamoro? Apa saja nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat di dalam tradisi Kapiri Kame? Apakah tradisi kapiri kame dapat dijadikan sumber pembelajaran dan motivasi belajar pada peserta didik Sekolah Dasar? Dari beberapa rumusan tersebut tujuan peningkatan motivasi belajar dalam peran tradisi budaya Kamoro Kapiri kame ini akan bisa tercapai dengan menggali dari beberapa sumber jurnal yang terkait dengan penulisan ini.

Kaitannya dengan budaya lokal, tradisi setempat dan kearifan lokal daerah sebagai materi ajar pendamping dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan seorang pendidik dapat mengintegrasikannya secara alami dengan kurikulum standar maupun mengajarkan beriringan dengan kurikulum standar. Semua pendidik pada semua mata pelajaran apalagi pembelajaran yang sekarang adalah pembelajaran terpadu dari beberapa mata pelajaran (tematik) hendaknya menjadikan materi ajar yang dapat mempraktekkan pembentukan karakter ini dalam semua aktivitas di kelas maupun di luar kelas (Sutrisno, et al., 2020) dalam jurnalnya (Roesmawati, et al., 2022).

Budaya Kamoro kapiri kame menurut sebagian masyarakat pendatang dan sebagian guru di wilayah kabupaten Mimika merupakan kebiasaan yang kurang baik karena dengan keikutsertaan anak-anak dan keluarga melakukan budaya ini mereka jadi sering meninggalkan bangku sekolah dalam jangka waktu yang tidak pasti, ini juga disebabkan kurang adanya motivasi dari pihak luar diri peserta didik yaitu keluarga terdekat mereka. Atas dasar pengalaman beberapa guru di daerah Kabupaten Mimika wilayah pesisir, peserta didik SD sangat kurang motivasi belajarnya terbukti ditingkat kelas 6 SD anak-anak Suku Kamoro yang masih mengikuti orang tuanya untuk Kapiri Kame belum lancar dalam pembelajaran berhitung pada tingkatannya. Seperti misalnya ditingkat kelas 6 SD yang seharusnya sudah menguasai hitungan perkalian bilangan bulat, akan tetapi anak-anak ini pada kenyataannya belum bisa menguasai materi pelajaran ini padahal pelajaran numerik ini memiliki jam pertemuan lebih banyak dibanding mata pelajaran lainnya yg hanya 2 atau 3 jam pelajaran saja.

Dengan adanya tulisan ini diharapkan bisa digunakan sebagai pendekatan terhadap motivasi di bidang pendidikan khususnya di daerah pinggiran Kabupaten Mimika karena ini akan memberikan khasanah baru dalam memandang dan memperlakukan budaya salah satu suku yang hidup di suatu masyarakat. Bagi peserta didik supaya bisa menghargai nilai-nilai budaya dalam masyarakat dengan tetap memprioritaskan pendidikan, bagi guru dapat menjadi sumber dokumentasi bahwa suku Kamoro (Mimika Wee) dengan budaya *Kapiri Kame* yang hingga saat

ini masih ada di tengah masyarakat Kamoro (Timika), bagi Dinas Pendidikan dapat menjadi pelengkap terhadap data-data tentang budaya yang berimbas pada peserta didik, khususnya di daerah Timika pinggiran dan bagi masyarakat dapat menjadi bahan kajian budaya yang positif dalam pendidikan peserta didik .

B. TRADISI KAPIRI KAME SUKU KAMORO KABUPATEN MIMIKA

Suku Kamoro adalah suku asli dari wilayah Kabupaten Mimika Provinsi Papua yang memiliki adat istiadat, tradisi budaya, serta bahasa daerah yang banyak dan beragam. Salah satunya yang penulis teliti adalah budaya *Kapiri Kame*. Tradisi dan budaya juga terus memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Papua. Sebagian besar penduduk hidup selaras dengan alam yang merupakan sumber kehidupan. Tanah dan alam dianggap sebagai tubuh mama yang mengandung berbagai macam sumber bahan makanan yang tersedia bagi mereka, gunung diibaratkan buah dada mama yang bebas diambil oleh anak cucunya. Hanya perlu sedikit upaya untuk mengumpulkannya. Ibu-ibulah yang mempunyai tugas pokok sehari-hari meramu atau mengambil dan mengumpulkan bahan makanan berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan air untuk konsumsi seluruh keluarga, sedangkan bapak-bapak mempunyai tugas yang lebih berat yaitu berperang, membuat rumah, membuat perahu, dan berburu.

Suparlan (2001) dalam jurnalnya tentang Antropologi Indonesia 64 menjelaskan bahwa Orang Kamoro (dalam kepustakaan antropologi dikenal dengan nama orang Mimika) hidup di kabupaten Mimika yang wilayah administrasinya membentang dari Teluk Etna di barat laut hingga Sungai Otokua di tenggara dan Pegunungan Charstenzer di utara. Lingkungan hidup orang Kamoro adalah wilayah dataran Mimika yang penuh dengan hutan, rawa-rawa dan banyak sungai. Suku Kamoro tinggal di dataran rendah Mimika yang kering hingga ke pantai. Secara tradisional, mereka tinggal di tepi sungai besar, terutama di dekat hulu sungai dan hutan sagu. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok pemukiman kecil yang terdiri atas sebuah atau beberapa rumah besar yang dihuni oleh kelompok-kelompok kerabat yang mereka namakan *taparu*. Mereka hidup dengan cara setengah mengembara yang artinya, dalam satu musim mereka tinggal di dekat hutan sagu dan perkebunan pisang, dan di musim lain mereka tinggal di muara dan pantai mencari ikan. Pada saat-saat lain yang lowong, mereka berburu dan menjerat hewan di hutan. Pada saat mereka mengembara inilah mereka mengajak serta keluarganya untuk ikut serta sebab durasi waktu mereka mengembara tidak bisa dihitung dalam hitungan jam atau cukup sehari dua hari , akan tetapi bisa sampai berbulan-bulan Suku Kamoro ini dalam perjalanan mengembara tidak hanya cukup satu tempat saja yang mereka tempati terus kemudian pulang ke rumah mereka kembali, akan tetapi terkadang ada beberapa tempat bisa mereka datangi dan pada saat mereka memutuskan untuk tinggal di suatu tempat, entah itu di hutan atau pinggir-pinggir pantai mereka membangun sebuah rumah yang mereka beri nama *Kapiri Kame* yaitu rumah yang mereka bangun di tempat-tempat pengembaraan mereka. Biasanya mereka tinggal disana bersama dengan keluarganya.



Gb 1. Rumah-rumah tinggal tradisional bergaya multi-keluarga disebut 'kapiri kame' (rumah dari daun-daun pandan) didirikan ketika mencari makanan yang jauh dari desa-desa.(Dok.Kal Muller.2015)

Di dalam *Kapiri Kame* ini masyarakat Suku Kamoro melakukan aktivitas pekerjaan yang beragam yang intinya mereka mendapatkan bahan makanan untuk kelangsungan hidupnya seperti yang pertama bercocok tanam. Dalam bercocok tanam ini mereka biasa menanam petatas (ubi jalar). Mereka biasa konsumsi juga daunnya selain dari buahnya, dan pisang bahkan kelapa, pada saat mereka mendapatkan tempat untuk *kapiri kame* di hutan yang memiliki struktur tanah yang bagus untuk bercocok tanam. Yang kedua masyarakat Kamoro juga ahli dalam mencari ikan, mereka bahkan tahu musim ikan atau udang jika mereka melakukan kapri kame di pesisir atau pantai-pantai menggunakan perahu tradisional yang mereka buat sendiri bisa mendapatkan ikan atau udang (hasil laut) yang lumayan banyak, kegiatan kapiri kame yang ketiga adalah Pangkur sagu, kegiatan ini dilakukan masyarakat Kamoro saat mereka melakukan tradisi *Kapiri Kame* di hutan-hutan (hutan sagu) mereka mencari pohon sagu yang sudah siap untuk ditebang kemudian mereka membuat sagu, dan kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama bergotong royong, seperti pada tabel berikut :

Tabel 1 Jenis kegiatan Kapiri Kame

Jenis kegiatan	Tempat	Karakteristik kegiatan
Pangkur Sagu	Hutan	Masyarakat Suku Kamoro dalam mencari bahan makanan dengan cara pangkur saku ,mereka mencari dan memilih pohon sagu di hutan yang sudah layak untuk ditebang untuk selanjutnya pohon sagu tersebut ditokok dan diperas (dengan bantuan air) hingga

		menghasilkan sagu untuk dikonsumsi dan atau dijual.
Mencari Ikan, Udang, Karaka	Pesisir laut	Suku Kamoro terbiasa melakukan <i>Kapiri Kame</i> di sepanjang pesisir laut untuk mencari ikan, udang, atau karaka secara tradisional, mereka mencari ikan menggunakan kapal kecil buatan mereka sendiri tanpa pengaman ketengah laut ,hal ini terbiasa buat mereka sedangkan untuk mencari karaka mereka biasa di rawa-rawa pinggir pantai tepatnya di antara tumbuhan bakau

Jenis kegiatan	Tempat	Karakteristik kegiatan
Bercocok Tanam	Ladang/Hutan	Kegiatan ini biasa dilakukan oleh suku Kamoro saat mereka <i>Kapiri Kame</i> jauh dari pemukimannya, jika dihutan mendapati struktur tanah yang gembur dan memungkinkan mereka untuk bercocok tanam mereka menanam tanah itu dengan tanaman seperti Petatas (ubi jalar) atau singkong, dan dalam membuat media tanam (bedengan) tidak sama dengan daerah lain yaitu mereka membuatnya gundukan menyerupai bukit kecil untuk menanam petatas lain di daerah jawa dalam membuat bedengan bentuknya memanjang.

Belajar di sekolah juga butuh waktu ,peran yang dapat mengoptimalkan pewarisan nilai tradisi budaya untuk generasi muda Indonesia, maka generasi muda kita tahu dan merasa mereka memiliki budaya bangsa dapat diintegrasikan ke dalam nilai-nilai kehidupan membentuk keunikan identitasnya sebagai warga negara Indonesia yang bermartabat, karena menurut peneliti sebuah tradisi budaya sejatinya memiliki nilai pembelajaran tradisional didalamnya, walaupun menjadi negative itu hanya pandangan yang keliru di masyarakat, mengambil pendekatan budaya dapat diselesaikan dengan belajar di sekolah, belajar di sekolah menjadi kendaraan untuk perubahan budaya dan tata rias peserta didik pembelajaran menjadi lebih bermakna sesuai dengan lingkungan peserta didik. Hal ini sesuai dengan paradigma pelatihan yang dibutuhkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah orientasi belajar yang berpusat pada guru beralih ke metode yang berpusat pada peserta didik awalnya *expository* lebih dominan Peralihan ke partisipasi mengubah apa yang semula merupakan pendekatan berbasis teks beralih pada situasi yang ada.

C. KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK SD

Ada beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar yang perlu diketahui oleh guru, terutama untuk lebih memahami kondisi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Seorang guru harus dapat memahami karakteristik yang harus diperhatikan oleh kebutuhan peserta didik. Karakteristik adalah ciri khas yang melekat pada seseorang atau sesuatu. Karena karakter identik dengan moralitas, maka karakter

bersifat universal, meliputi seluruh aktivitas manusia yang terekspresikan dalam perilaku, sikap, emosi, dan perkataan, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Tentang norma agama, hukum, adat istiadat, budaya dan adat istiadat tata krama.

Ciri-ciri umum anak usia SD/MI adalah senang bermain, suka bergerak, suka bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan/melakukan secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan peserta didik untuk bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pengertian Karakter Dan Karakteristik Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang artinya *to engrave* berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggores. Beberapa definisi karakter adalah sebagai berikut: 1) Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. 2) Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Secara terminologi, Thomas Lickona (dikutip oleh Zuchdi, 2011) mengemukakan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, kepribadian mengacu pada seperangkat pengetahuan (kognisi), sikap (*attitude*), motivasi (motif), perilaku (*behavior*), dan kemampuan (*ability*). 3) Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga Karakter adalah nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan; juga tampak dalam diri manusia. Norma agama, hukum, aturan, tata krama, budaya, adat istiadat, dll. Karakteristik berasal dari bahasa Inggris yaitu *Characteristic* yang berarti sifat.

Ada tiga tipe perkembangan pada anak sekolah dasar antara usia 6 dan 12 tahun antara lain:

1. Perkembangan Fisik

Dasar fisik meliputi perkembangan biologis seperti pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10, kedua jenis kelamin telah bertambah sekitar 3,5 kg tinggi dan berat badan. Setelah pubertas antara usia 12 dan 13 tahun, anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki, Usia masuk kelas satu SD atau MI merupakan tahap peralihan dari pertumbuhan anak yang cepat ke tahap perkembangan yang lebih lambat. Tinggi badan anak tidak banyak berubah hingga mereka memasuki sekolah dasar. Anak berusia 9 tahun laki-laki dan perempuan memiliki tinggi dan berat yang sama. Anak perempuan hingga usia 9 tahun relatif lebih kecil dan lebih ramping daripada anak laki-laki. Pada akhir kelas empat, anak perempuan biasanya mengalami pertumbuhan yang cepat. Lengan dan kaki mulai tumbuh dengan cepat. Pada akhir kelas 5, anak perempuan umumnya lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki mulai tumbuh pesat sekitar usia 11 tahun. Pada awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati pertumbuhan puncak. Pubertas, ditandai dengan menstruasi, biasanya

dimulai antara usia 12 dan 13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi, yang terjadi antara usia 13 dan 16 tahun. Perkembangan fisik remaja dimulai pada masa pubertas. Pada titik ini, terjadi perubahan fisiologis yang berubah sehingga mereka yang belum dapat bereproduksi dapat berkembang biak. Hampir setiap organ atau sistem dalam tubuh dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Remaja awal (pra-pubertas) dan remaja akhir (pasca-pubertas) berbeda dalam penampilan karena perubahan fisik dan perkembangan karakteristik primer dan sekunder.

2. Perkembangan Kognitif

Sekolah dasar mencakup perubahan dalam perkembangan kesadaran. Menurut Piaget, tahap perkembangan kognitif individu dapat dibagi menjadi empat tahap: a) Bayi sensorimotor (usia 0-2) dilahirkan dengan seperangkat refleks bawaan yang mendorong mereka untuk menjelajahi dunia mereka. b) Pra operasional (usia 2-7) anak belajar menggunakan dan mengekspresikan objek menggunakan gambar dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis c) Operasional Konkret (7-11), penggunaan logika yang memadai. d). Memahami operasi logis dengan bantuan objek konkret. yaitu operasi formal (12-15 tahun). Kemampuan untuk berpikir abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia

3. Perkembangan Psikososial

Hal ini berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havigerst berpendapat bahwa perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lain seperti psikologis, moral dan sosial. Dengan memasuki sekolah dasar, anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir dan perilaku yang lebih kompleks dan pengaruh sosial. Sampai sekarang, anak-anak pada dasarnya egosentris, dan dunia mereka adalah rumah dan taman kanak-kanak. Anak-anak mulai merasa lebih percaya diri ketika mereka mengikuti kelas kecil di sekolah dasar, tetapi mereka sering memiliki harga diri yang rendah. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Saya menyebut fase ini sebagai fase "Saya bisa melakukannya sendiri" karena saya merasa bisa melakukannya sendiri. diberi tugas. Kelas sekolah dasar yang besar membantu anak-anak berkonsentrasi.

D. MOTIVASI BELAJAR

Cleopatra (2015) dalam Karmila dan Nurdin (2020) mengatakan bahwa motivasi adalah hasrat, dorongan dan kebutuhan seseorang untuk dapat melakukan aktivitas tertentu. Motivasi demikian didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong tindakan menuju tujuan. Motivasi sangat mempengaruhi Kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan harapan dan kemauan belajar, motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang dapat mencapai tujuan belajar. Belajar memotivasi orang dan memungkinkan mereka untuk menerima rangsangan eksternal. Motivasi belajar tidak disempurnakan, tetapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan.

Sukmadinata (dalam Avissina, 2015) menjelaskan motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu, kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan dalam individu untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Seperti halnya motivasi belajar, dorongan yang ada dalam diri peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Peserta didik akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan apabila mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi adalah keadaan kepribadian pribadi yang mendorong orang untuk terlibat dalam kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan mereka.

Emda (2017) mengatakan motivasi menunjukkan kepada faktor-faktor yang memperkuat perilaku. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik) seseorang. Dari proses perkembangan tersebut, motivasi yang berkembang dalam diri seseorang dapat dibaca dari dua jenis motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar muncul pada diri mereka yang melakukan kegiatan belajar guna mencapai hasil yang terbaik. Sardiman (dalam Avissina, 2015) berpendapat, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif semua manusia memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, sehingga fungsi tidak perlu dirangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dapat juga digambarkan sebagai suatu bentuk motivasi yang kegiatan belajarnya bersumber dari dorongan dari dalam diri dan diperlukan serta mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar tersebut. Sardiman (dalam Avissina, 2015) menjelaskan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan gairah, semangat untuk belajar baik dari dalam diri seseorang maupun dari orang lain serta lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan seseorang untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik .

E. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam konteks masyarakat Indonesia, sering kita jumpai berbagai istilah yang terkadang memiliki makna yang sama. Seperti Karakter, akhlak, moral, budi pekerti, etika yang istilah-istilah tersebut selalu digunakan dalam konteks yang sama, karena semua berbicara tentang baik dan buruk. Pendidikan karakter menurut Lickona (1991) dalam bukunya (Gunawan, 2017) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui Pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain. Sedangkan definisi karakter menurut Elkind dan Sweet (2004) dalam buku yang sama pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.

Di dalam Pendidikan formal Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya, yang bertujuan

membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan nilai, yakni Pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian bangsa. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendikbud (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh individu dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam (1) olah hati (*spiritual dan emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Tabel 2 Nilai dan jenis Karakter

No	Nilai Karakter yang dikembangkan	Jenis Karakter	Deskripsi Prilaku
1.	Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa	Religius	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan Tindakan, seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan /atau ajaran agama
2.	Nilai Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri	Jujur	Merupakan Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan, terhadap diri dan pihak lain.

No	Nilai Karakter yang dikembangkan	Jenis Karakter	Deskripsi Perilaku
		Bertanggung Jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.
		Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
		Kerja keras	Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
		Percaya Diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.
No	Nilai Karakter yang dikembangkan	Jenis Karakter	Deskripsi Perilaku
		Berwirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan

			pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan baru, serta memasarkannya.
		Berpikir logis, kritis, kreatif. dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
		Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
		Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan dengan sesama	Sadar akan hak dan kewajiban baik diri maupun orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
		Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap taat aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

No	Nilai Karakter yang dikembangkan	Jenis Karakter	Deskripsi Perilaku
		Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
		Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu berguna untuk masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
		Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata Bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Peduli	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5	Nilai Kebangsaan	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik,sifat, adat, budaya, suku, dan agama.
No	Nilai Karakter yang dikembangkan	Jenis Karakter	Deskripsi Perilaku
		Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan bisa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan yang baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.

F. KESIMPULAN

Suatu tradisi budaya atau kebiasaan yang dilakukan memiliki peran yang penting dalam Motivasi belajar baik dalam sekolah, ataupun dalam lingkungan masyarakat, semua tidak lepas dari peranan semua warga baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat, baik dari unsur budaya setempat itu budaya-budaya yang memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan ataupun sebaliknya .Tergantung dari sudut mana seseorang memandang peran budaya itu dalam motivasi belajar peserta didik .Di satu sisi perkembangan zaman menuntut perubahan-perubahan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat untuk mengarah pada usaha modernisasi yang berasal dari pengaruh Barat, tetapi pada sisi yang lain berbagai nilai-nilai dan sumber-sumber kearifan lokal masyarakat hidup dan tertanam dalam produk-produk budaya lisan masyarakat terancam.

Pembelajaran tradisional dalam sebuah tradisi didapat dan diperoleh anak melalui orang tuanya dirumah. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka merupakan sumber pembelajaran awal yang bisa membangun karakter seorang anak. Pemahaman dan pengetahuan yang orang tua berikan baik melalui perkataan, perbuatan, dan segala kegiatan serta tingkah laku orang tua menjadi sumber pengetahuan awal anak sebelum mereka mengenal pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan formal. Didalam kegiatan tradisi budaya Kapiri Kame ini anak dianggap perlu untuk ikut serta karena mereka beranggapan bahwa selain itu merupakan bentuk kasih sayang orang tua yang tidak tega meninggalkan anak mereka dirumah, juga mengajarkan kepada anak bagaimana harus bertahan hidup dengan mencari bahan makanan atau nafkah melalui cara mereka sendiri.

Seiring perkembangan zaman dimana anak harus mengenyam pendidikan secara formal dorongan atau motivasi sangat diperlukan oleh seorang anak sebagai peserta didik. Dan motivasi ini dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu dari dalam dan luar diri anak. Faktor dari dalam diri anak ini bisa dari minat belajarnya, sedangkan faktor dari luar diri anak adalah lingkungan, terutama keluarga dan masyarakat. Sehingga seorang anak yang mendapatkan dukungan dan dorongan penuh dari dua faktor itu untuk maju berkembang sebagai peserta didik bisa dipastikan akan menjadi peserta didik yang berkualitas, dan ini dibutuhkan sinergi dari pihak-pihak terkait dalam hal berkomunikasi untuk kemajuan Pendidikan antara Dinas terkait, tokoh masyarakat, pihak sekolah (guru) dengan orang tua dalam mengkondisikan Pendidikan anak.

Dan dalam pembelajaran awal yang diperoleh anak melalui orang tua tentunya saat melakukan tradisi budaya dalam sebuah masyarakat menjadi modal awal anak untuk mendorong anak bisa lebih berkembang lagi pengetahuannya di sekolah atau pendidikan formal. Seperti halnya dalam tradisi Kapiri Kame Suku Kamoro ini terdapat beberapa pembelajaran yang tanpa mereka sadari juga dipelajari di pendidikan formal yaitu mengenai pendidikan karakter yang saat ini sangat diharuskan dan wajib dibelajarkan kepada peserta didik oleh guru. Diantara pembelajaran karakter yang dilakukan oleh orang tua Suku Kamoro kepada anaknya melalui tradisi budaya Kapiri Kame ini antara lain religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli sesama, gotong royong, mandiri, bekerja keras dan lain-lain. Jadi jelas bahwa sebuah tradisi budaya memiliki peran yang penting dalam memotivasi anak untuk belajar baik itu formal maupun non formal sehingga bisa dikatakan bahwa tradisi Kapiri Kame ini bisa meningkatkan salah satu motivasi belajar peserta didik, Tentu saja dalam hal ini pemerintah daerah terkait harus aktif dalam berperan dan melihat dengan jeli sejauh mana tingkat keberhasilan Pendidikan di daerahnya terus berjalan dan berkembang tanpa harus melupakan tradisi budaya daerah setempat. Misalnya membangun komunikasi dengan tokoh adat, mengadakan program guru kunjung, atau kebijakan lain yang mendukung kemajuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Q. (2009). *Karakteristik, Perilaku Dan Budaya Ibu-ibu Papua Yang Melatar Belakangi Kematian Anak Papua.*

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 204-2019.
- Badrutamam, A. C., Hidayati, Z., & Efendi, W. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Peserta Didik. *Cendikia*, 123-132.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Haqqe, I. H. (2017). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Paket B Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Tegal.
- Hisyam, M., & Setyabudi, P. M. (2020). Globalisasi Dan Transformasi Sosial Budaya.
- Kamila, W., & Nurdin, M. A. (2020). Dampak Motivasi Belajar Peserta Didik SD Pada Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Hasil belajar.
- Kustyamegasari, A., & Setyawan, A. (2018). *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia Pada Peserta didik kelas 3 SDN Banyuajih 6 Kamal*. 582-589.
- Lefaan, S. (2020). *Eksistensi Sastra Lisan sumuri Dalam Membangun Karakter Masyarakat Papua Barat*. Jogjakarta: Pustaka.
- Modul Pengembangan, K. (2017). *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*.
- Muller, K. (2015). *Kamoro Suku Papua*. Mimika: Yayasan Marawone Weaiku.
- Puthree, A., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5.
- Rahayu, T. (2019). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Institusi Misbahul Ulum*, 109-121.
- Setyaningrum, D. N. (2018). Budaya Global Di Era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*.
- Sparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Filsafat*, 93-196.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, S. (2021). Orang Kamoro: Perubahan Kehidupan Dan Lingkungannya.